

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia tertinggal dalam bidang literasi. Ketertinggalan literasi mencakup literasi aksara, literasi finansial, literasi budaya, dan literasi teknologi. Pada remaja, literasi menjadi hal yang esensial untuk dilakukan setiap harinya demi menunjang pemahamannya menyerap informasi. Ketertinggalan tersebut merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri dan perlu diselesaikan segera.

Beberapa hasil survey menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dalam bidang literasi. Berdasarkan survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 diketahui budaya literasi di Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara. Hasil survey yang serupa ditunjukkan berdasarkan survey UNESCO tahun 2012 bahwa dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah posisi membaca Indonesia 0,001% artinya dari 1.000 orang hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca. Merujuk pada survey Nielsen Consumer & Media View (CMV) tahun 2016 yang melakukan penelitian pada kelompok gen Z dalam dua area yaitu kelompok anak - anak (10 – 14 tahun) dan kelompok remaja (15 – 19 tahun) diketahui bahwa terdapat masalah literasi yang memprihatinkan pada remaja, dimana hanya 9 persen dari generasi Z yang saat ini masih membaca koran, majalah atau tabloid dalam bentuk cetak. Sisanya, lebih memilih mendapatkan informasi dari televisi atau internet. Hasil survey lain yang dilakukan oleh *World Literacy Foundation* (2015), diketahui Indonesia secara ekonomi merugi sekitar 10,7 miliar USD atau setara dengan 144 triliun rupiah karena rendahnya tingkat literasi masyarakat.

Data di atas menunjukkan bahwa masalah literasi informasi di kalangan remaja berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Berdasarkan tingkatan usia, remaja Indonesia juga lemah dalam kemampuan literasi. Keempat survey diatas menunjukkan bahwa orang yang literasinya rendah memiliki kecenderungan untuk stagnan dan tidak mampu bersaing mengikuti perkembangan zaman. Kesempatan mereka memperoleh kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih besarpun terbatas. Individu yang memiliki literasi yang baik cenderung mengerti tentang cara mengelola hidup. Artinya, literasi ini sangat berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Orang yang literasinya rendah cenderung memiliki harapan rendah terhadap tingkat edukasi untuk anak dan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Rumpin sebanyak 16 responden diperoleh fakta gejala masalah sebagai berikut. Sebanyak 12,5% menyatakan selalu, 18,65% menyatakan sering, 43,75% menyatakan jarang dan 25% menyatakan tidak pernah ketika hendak belajar dikelas, malam sebelumnya mempelajari materi terlebih dahulu. Dikondisi yang serupa sebanyak 6,25% menyatakan selalu, sebanyak 18,75% menyatakan sering, 13,25% menyatakan jarang dan 43,75% menyatakan tidak pernah ketika sebelum belajar diperpustakaan, membuat daftar informasi yang akan dipelajari. Selain itu data pengunjung perpustakaan di SMAN 1 Rumpin setiap tahun dari bulan ke bulannya tidak mengalami peningkatan yang signifikan artinya dari 715 siswa yang ada setiap hari yang datang berkunjung dan melakukan kegiatan literasi di perpustakaan tidak lebih dari 15 orang. Pada tanggal 02 April 2018 yang berkunjung sebanyak 2 siswa, tanggal 03 April 2018 yang berkunjung ke perpustakaan hanya 14 siswa dan data terakhir pada tanggal 08 Agustus 2018 yang berkunjung hanya 7 siswa

Beberapa ahli menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab rendahnya literasi. Menurut Horton (2007) literasi kebudayaan merupakan elemen penting untuk memahami literasi informasi. Pendapat lain diungkapkan oleh Fadriyani (2010) yang menyatakan

faktor yang dapat mempengaruhi literasi, yaitu intelegensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan fisik, lingkungan, perbedaan status sosial keluarga, termasuk di dalamnya keterlibatan orangtua. Selain itu, Laurent (2005) menyimpulkan bahwa untuk melakukan “*home literacy*”, orangtua dan guru harus terlibat secara langsung guna meningkatkan kemampuan literasi anak pada tahun pertama di sekolah dasar. Kegiatan di rumah yang menyenangkan yang diciptakan oleh orangtua dan usaha orangtua memberikan efek yang positif dalam mengembangkan literasi anak. Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut diketahui bahwa faktor literasi dalam keluarga (*family literacy*) sebagai penyebab tinggi lemahnya literasi informasi pada remaja.

Family literacy atau literasi keluarga merupakan proses menumbuhkan, mengembangkan dan membiasakan kegiatan mencari, mengolah dan menyajikan informasi yang dilakukan oleh anggota keluarga. Menurut Peck (2009), keterlibatan orangtua untuk mengajak anak dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan minat dan membuat anak menikmati kegiatan membaca buku. Selain itu, kondisi tersebut juga me

njadi bagian pembelajaran kepada anak jika membaca buku merupakan hal yang menyenangkan. Selain itu, dengan mendongeng menstimulasi agar anak dapat berfikir secara sistematis, dan dongeng juga dapat dijadikan media bersosialisasi. Berdasarkan pendapat dua ahli tersebut dapat dikatakan bahwa wujud dalam literasi keluarga adalah dengan mendongeng, mengajarkan anak membaca, membuat kondisi yang nyaman agar anak memiliki minat dan motivasi untuk membaca serta peran aktif orangtua dalam kegiatan membaca (Sunarti, 2004).

Literasi informasi pada remaja sangat dipengaruhi oleh literasi keluarga. Astuti (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi emergen pada anak yang sekolah di TK daerah pinggiran dan perkotaan yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik lingkungan yang ada disekitar sekolah dan latar belakang sosio

ekonomi orang tua anak. Pendapat lain juga disampaikan Tale & Sulzby (1986) yang mengatakan bahwa fokus belajar pertama kali bagi anak di awal kehidupannya adalah belajar berbicara dan mendengar. Amariana (2012) dalam penelitiannya mengemukakan keterlibatan orangtua menjadi faktor penentu dalam proses perkembangan literasi pada anak.

Peran sentral literasi keluarga menumbuhkan literasi pada anak dalam implementasinya belum sesuai harapan. Dalam lingkup mikro berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Rumpin diketahui bahwa literasi keluarga masih sangat minim. Hal ini dilihat dari literasi keluarga juga yang masih minim. Sebanyak 12,5% menyatakan selalu, 18,75% menyatakan sering, 18,75% menyatakan jarang dan 50% menyatakan tidak pernah orangtua setiap hari bertanya materi pelajaran selama di sekolah. Kondisi serupa menyatakan sebanyak 6,25% mengatakan selalu, 31,25% mengatakan jarang dan 62,5% menyatakan tidak pernah mengetahui pentingnya membangun perpustakaan didalam rumah.

Bila permasalahan literasi informasi tidak di atasi, maka akan menyebabkan rendahnya optimalisasi kecerdasan dan bakat pada diri remaja untuk berkembang dan bersaing mengimbangi perkembangan zaman dimasa mendatang. Untuk menemukan solusi, diperlukan kajian yang mendalam tentang hakikat masalah literasi informasi dan faktor-faktor penyebabnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh literasi keluarga terhadap informasi pada remaja di SMAN 1 Rumpin.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah merupakan pernyataan tentang masalah yang dikenali berdasarkan data atau fakta. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, permasalahan penelitian diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya daya baca pada siswa di SMAN 1 Rumpin

2. Menurunnya kesadaran siswa SMAN 1 Rumpin untuk mempersiapkan materi pelajaran yang akan dipelajari
3. Rendahnya motivasi keluarga untuk mengoptimalkan penyerapan informasi pada siswa di SMAN 1 Rumpin
4. Daya baca yang rendah pada remaja menyebabkan kemampuan penalaran dan pemahaman kognitif menjadi tidak berkembang optimal
5. Rendahnya pemahaman keluarga untuk membangun sumber-sumber informasi yang mudah dijangkau di dalam rumah oleh remaja

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan pembatasan masalah dari sejumlah masalah yang telah diidentifikasi. Sehingga hasil penelitian lebih terarah, fokus, spesifik dan mendalam. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi hanya tentang pengaruh literasi keluarga terhadap literasi informasi remaja di SMAN 1 Rumpin.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Untuk memfokuskan masalah yang diteliti, berdasarkan pembatasan masalah di atas, dalam penelitian ini masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang literasi informasi pada remaja di SMAN 1 Rumpin?
2. Bagaimana gambaran tentang literasi keluarga di SMAN 1 Rumpin?
3. Seberapa besar pengaruh literasi keluarga terhadap literasi informasi pada remaja di SMAN 1 Rumpin?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian merupakan proses sistematis untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, dalam penelitian ini tujuan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang literasi informasi pada remaja di SMAN 1 Rumpin.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang literasi keluarga pada siswa di SMAN 1 Rumpin.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi keluarga terhadap literasi informasi pada remaja di SMAN 1 Rumpin.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki manfaat dalam dua bagian, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keluarga khususnya dalam teori interaksi simbolik

2. Manfaat praktis

Manfaat hasil penelitian bagi para pihak terkait untuk mengatasi permasalahan yang diteliti berdasarkan penemuan di hasil penelitian. Manfaat bagi orangtua yaitu untuk mengetahui cara yang tepat dalam menumbuhkan budaya literasi dalam keluarga. Manfaat untuk siswa/anak yaitu untuk melakukan aktivitas literasi yang menarik juga edukatif sehingga memiliki informasi yang bisa diambil